

Penguatan Nilai Religious pada Program Bimbingan dan Konseling untuk Memperkokoh Karakter Ideal Siswa di Masa Post Pandemi Covid-19

by Asroful Kadafi

Submission date: 20-Nov-2021 08:50AM (UTC+0700)

Submission ID: 1984792242

File name: Book_Chapter_BK_Gasal_21-22_-48-79.pdf (468.06K)

Word count: 6161

Character count: 40281

Bagian 3

Penguatan Nilai Religious pada Program Bimbingan dan Konseling untuk Memperkokoh Karakter Ideal Siswa di Masa Post Pandemi Covid-19



Asroful Kadafi

*Program Studi Bimbingan dan Konseling,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Madiun*

Abstrak

Pandemi covid-19 membuat berbagai perubahan sendi kehidupan, yang berdampak pada munculnya beragam permasalahan kehidupan. Untuk mensiasati permasalahan tersebut perlu dibentuk pribadi yang berkarakter, dengan memiliki nilai: Nilai Religius, Nilai Kejujuran, Nilai Tanggung jawab, Nilai Hidup sehat, Nilai Disiplin, Nilai Kerja Keras, Nilai Mandiri, Nilai Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatof, Nilai Cinta Tanah Air, Nilai Komunikatif, Nilai Peduli Alam, Nilai Peduli Sosial, dan Nilai Demokratis. Nilai ini dapat ditanamkan kepada konseli dengan memperkuat keimanan melalui integrasi nilai Islam pada layanan bimbingan dan konseling. Integrasi nilai Islam ini dapat melalui empat komponen BK Komprehensif, yaitu: komponen kurikulum, komponen layanan responsive, komponen perencanaan individual, dan komponen dukungan system. Dengan penguatan nilai Islam, diharapkan konseli dapat berkembang secara maksimal dan bisa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Kata kunci: Nilai Religius, Program Bimbingan dan Konseling, Karakter ideal, Pandemi Covid-19

1. Program Bimbingan dan Konseling (BK)

a. Konsep Dasar Layanan BK

Layanan BK merupakan layanan yang dapat menjadi penyangga keberhasilan pencapaian tugas perkembangan peserta didik. Layanan BK merupakan layanan yang terintegrasi dengan dengan program pendidikan. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa konselor memiliki posisi yang sama dengan tenaga pendidik lainnya. Posisi ini, harusnya menjadikan konselor ikut bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keberhasilan tujuan pendidikan Nasional. Posisi ini juga tercermin pada tingkat satuan pendidikan, yang memasukan konselor pada struktur organisasi sekolah yang akan ikut mendukung keberhasilan tujuan pendidikan sekolah.

Layanan BK merupakan layan yang memiliki keunikan atau perbedaaan dengan kegiatan pembelajaran yang ada di seklah. Untuk itu, dalam rangka menunjang keberhasilan layanan BK di sekolah perlu dibuat sebuah program BK, yang memuat sebuah perencanaan kegiatan layanan BK selama periode tertentu berdasar hasil asesmen yang telah dilakukan oleh seorang konselor. Program BK merupakan serangkaian rencana kegiatan layanan BK pada waktu tertentu, yang disusun secara sistematis, terencana, terorganisasi, terkoordinasi dengan baik untuk mencapai sebuah tujuan (Prayitno, 2017; Prayitno & Amti, 2004). Sukardi (2003) menyatakan bahwa perencanaan merupakan bagian yang esensial dari sebuah pengelolaan dan juga dapat dikatakan suatu pemikiran yang berorientasi ke masa depan. (Kartadinata, 2007a) menjelaskan bahwa program BK merupakan

bentuk perencanaan kegiatan layanan BK yang terdiri dari bidang bimbingan pribadi, social, belajar dan karir.

Sukardi (2003) menjelaskan, tujuan layanan BK adalah untuk dijadikan sebuah pedoman yang pasti dan jelas bagi konselor sekolah agar layanan BK di sekolah dapat berjalan dengan efektif, lancar dan hasilnya dapat dinilai secara terukur. Bowers & Hatch (2000) memepertegas dengan pendapatnya, program BK tidak hanya bersifat komprehensif, namun juga harus bersifat preventif, serta harus memiliki sifat pengembangan. Tujuan layanan BK di sekolah sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan permasalahan menyimpang individu, ataupun upaya preventif untuk penyimpangan tersebut, melainkan juga berkaitan dengan pengembangan perilaku efektif individu (Kartadinata, 2007a). Untuk itu, harusnya arah layanan BK adalah untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu memahami dirinya, memiliki ketrampilan merespon lingkungan, dan memiliki kompetensi dalam mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang bermakna dan berorientasi masa depan (Kartadinata, 2007b).

b. Komponen Program BK Komprehensif

Pada pedoman pelaksanaan layanan BK yang dirilis oleh Kemendikbud (2016) dipaparkan apabila program BK mengandung empat komponen pelayanan, yaitu 1) komponen kurikulum atau layanan dasar; 2) komponen layanan perencanaan individual atau lebih di kenal istilah layanan peminatan; 3) komponen layanan responsif; dan 4) komponen dukungan sistem. Keempat komponen tersebut memiliki startegi yang khas dalam implementasinya, terutama dalam melakukan

internalisasi nilai Islam dalam upaya membentuk karakter ideal dari peserta didik, pembahasan lebih lanjut disajikan sebagai berikut:

1). Komponen kurikulum atau layanan dasar,

Komponen kurikulum merupakan bentuk kegiatan yang dimulai dari perencanaan yang struktur, berdasar program BK untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu berkembang secara maksimal dan terhindar dari beragam permasalahan psikologis yang dapat mengganggu proses akademik mereka. Layanan dasar ini diperuntukan untuk seluruh siswa tanpa terkecuali. Layanan ini dapat dilakukan dalam format kelompok ataupun klasikal. Bowers & Hatch (2000) menegaskan bila komponen kurikulum ini diperuntukan untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan berfikir, bersikap, dan terampil sesuai tugas tahapan perkembangan mereka.

Layanan ini akan maksimal bila diawali dengan melakukan assessment mendalam terkait kondisi konseli/siswa. Hasil assessment ini diharapkan dapat mengetahui kebutuhan dan masalah siswa. Selanjutnya hasil assessment ini dijadikan dasar untuk memberikan intervensi sesuai kondisi siswa. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan komponen kurikulum layanan ini, yaitu untuk mengembangkan kompetensi konseli di bidang belajar, karir, pribadi, dan social. Strategi layanan dapat melalui pelaksanaan layanan informasi, layanan orientasi, bimbingan kelompok, bimbingan teman sebaya, dan akses informasi dan teknologi. Strategi ini lebih berfokus pada fungsi preventif (pencegahan) dan fungsi development (pengembangan).

2) Komponen Layanan Responsif,

Komponen layanan responsive adalah bentuk layanan bantuan untuk membantu siswa/konseli yang bermasalah dan segera memerlukan bantuan (Kemendikbud, 2016). Suherman (2007) mempertegas bahwa layanan responsive merupakan bentuk bantuan yang ditujukan pada konseli yang memiliki masalah dan segera memerlukan bantuan dengan segera dari Konselor. Permasalahan konseli jika tidak segera mendapatkan bantuan dari konselor akan dapat menyebabkan masalah atau gangguan dalam pencapaian tugas perkembangan konseli. Strategi layanan responsive dapat melalui layanan konseling krisis, konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, dan referral.

Layanan responsive fokus pada masalah dan atau kebutuhan konseli. Masalah ini bisa terjadi pada bidang, pribadi, seperti: berperilaku impulsif, rendah diri, buruknya manajemen stress, cemas, dll. Masalah bidang sosial, seperti: pergaulan bebas, masalah tawuran, bullying, dll. Masalah di bidang karir, diantaranya: perencanaan karir, kematangan karir, cemas memikirkan masa depan, dll. Masalah di bidang belajar, seperti: motivasi belajar rendah, prokrastinasi akademik, resiliensi akademik, dll. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh konseli secara pasti dapat melalui berbagai teknik, seperti teknik wawancara, teknik observasi, teknik dokumentasi, dll. Selain teknik, juga dapat dengan menggunakan instrument pengumpul data, seperti, daftar cek masalah, alat ungkap masalah, instrument tugas perkembangan, instrument kebutuhan dan masalah siswa, instrument peminatan, skala

psikologis, dan ataupun dapat menggunakan instrument tes.

Treatment atau intervensi sebagai upaya untuk membantu permasalahan konseli tentunya harus disesuaikan dengan masalah atau kebutuhan konseli. Tahapan intervensi, konselor dapat memulai dengan melakukan identifikasi masalah, analisa masalah, diagnosa masalah, membuat sebuah perencanaan atau prognosa, melakukan treatmen, evaluasi, dan terakhir melakukan tindak lanjut.

3) Komponen Perencanaan Individual

Komponen perencanaan individu ini merupakan upaya memfasilitasi peserta didik/konseli untuk dapat memiliki sebuah perencanaan terhadap masa depan mereka, berdasar analisa terhadap kometensi pada dirinya, serta penyesuaian kompetensi dengan tuntutan dan peluang yang ada (Kemdikbud, 2016). Konselor sekolah bertugas untuk membantu individu dalam membuat sebuah perencanaan atau pilihan untuk masa depan mereka, mulai dari keuputas studi lanjut, ataupun pilihan karir mereka (Suherman, 2007). Strategi layanan yang dapat dilakukan konselor dalam komponen ini dapat melalui layanan: informasi, orientasi, koseling, kolaborasi, advokasi, referral, serta layanan lainnya yang relevan.

4) Komponen Dukungan Sistem

Melihat tiga komponen sebelumnya, komponen yang sudah dijelaskan, merukapan komponen untuk membantu ataupun layanan sebagai upaya preventif bagi konseli agar konseli dapat berkembang secara maksimal. Komponen keempat atau komponen dukungan system merupakan bentuk kegiatan manajemen, insfrastruktur,

tata kerja, serta upaya pengembangan kemampuan konselor yang berdampak secara tidak langsung pada layanan bantuan untuk memfasilitasi konseli (Kemdikbud, 2016). Suherman (2007) menyatakan komponen dukungan system merupakan baentuk kegiatan manajemen yang dapat membentuk, memelihara dan mengoptimalkan efektivitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling. Atau secara tidak langsung komponen ini merupakan komponen pendukung untuk keberhasilan 3 komponen sebelumnya.

Aspek yang termasuk pada kegiatan dukungan system diantaranya: 1. Pengembangan professional konselor dengan cara terlibat aktif pada pertemuan ilmiah maupun non ilmiah sebagai upaya upgrade keilmuan maupun keterampilan konselor. 2. Kolaborasi, konsultasi, dan membentuk tim yang solid sebagai sebuah system untuk menujung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. 3. Membuat manajemen dan operasional program bimbingan dan konseling (Suherman, 2007).

b. Ciri Program BK yang Baik

Program BK disusun agar layanan BK dapat berjalan secara efektif dan efisien. Miller (Sukardi, 2003) menyatakan ciri program BK yang baik antara lain:

- 1) Program BK idealnya disusun melalui tahapan yang jelas dan melibatkan semua komponen yang ada di sekolah, terutama dalam hal pembuatan perencanaan program. Personel yang dapat dilibatkan, antara lain: Kepala seklah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan staf sekolah lainnya.

- 2) Program BK idealnya memiliki tujuan yang rasional dan terukur berdasar hasil need assessment.
- 3) Program BK yang baik idealnya memperlihatkan pola komunikasi yang baik, dan berkelanjutan antara semua staf atau unsur yang terlibat dalam pelaksanaan layanan BK.
- 4) Program BK akan dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang mendukung. Untuk itu penting dilakukan studi kelayakan kondisi sekolah sebagai dasar perencanaan program.
- 5) Program BK dapat memfasilitasi semua siswa tanpa terkecuali sesuai prinsip layanan BK di sekolah.
- 6) Program BK dapat memfasilitasi adanya kerjasama atau kolaborasi antara pihak sekolah dan masyarakat. Hal ini untuk memaksimalkan layanan kepada siswa, agar siswa dapat berkembang secara maksimal dan dapat menyesuaikan tuntutan yang ada di masyarakat.
- 7) Program BK idealnya dapat memberikan kesempatan bagi konselor untuk melakukan refleksi diri sebagai dasar untuk melakukan perbaikan program.
- 8) Program BK hendaknya dilakukan secara proporsional, baik dalam hal: (1) layanan individual dan kelompok, (2) pelaksanaan layanan yang diberikan oleh petugas BK, (3) bimbingan individual dan konseling individual, (4) teknik pengumpulan data dan penggunaan instrument yang bersifat objektif, (5) pelaksanaan layanan konseling individual dan konseling kelompok, (6) orientasi tentang berbagai program yang ada di sekolah, (7)

memaksimalkan berbagai sumber daya yang ada di dalam dan di luar sekolah, (8) kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat, dan (9) peluang untuk mendapatkan pengetahuan, sikap dan berperilaku.

2. Nilai Religious

a. Konsep Dasar Nilai Religius

Religi berasal dari bahasa latin "*ereligio*" yang akar katanya adalah '*religare*' yang berarti 'mengikat'. Dari pemaknaan kata tersebut (Subandi, 2013) memaparkan jika religi pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.

Agama atau religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultiated meaning*) (Ancok & Suroso, 2005). Syafaat, Sahrani, & Muslih (2008) juga menyampaikn agama atau sering dikenal dengan kata religi adalah nilai atau norma kekal yang memahami seluruh segi kehidupan manusia. Siswanto (2007) menjelaskan religiusitas atau agama menjadi pedoman karena terdiri dari norma hidup dan norma etika.

Agama merupakan sumber aturan, pedoman, petunjuk dan motivasi bagi setiap hamba untuk mengatasi berbagai permasalahan baik permasalahan di bidang politik, social, budaya yang membuat individu/ hamba hidup selalu dalam keridhaan Allah SWT. Ajaran

agama Islam mengajarkan cara mengatasi berbagai permasalahan dan mencegah terjadinya masalah terutama berkaitan dengan kesehatan mental/rohaniah dengan mengamalkan dan menghayati nilai-nilai Islam yang dapat membawa individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhiratnya kelak.

Segala sisi kehidupan individu merupakan perwujudan dari religiusitas. Kegiatan atau rutinitas keagamaan tidak hanya ditunjukkan ketika individu melaksanakan ibadah atau ritual sesuai agamanya, namun juga tercermin dari serangkaian aktivitas lainnya yang didasari oleh motivasi transpersonal. Kegiatan/aktivitas ini bukan hanya kegiatan yang dapat diamati, namun juga terwujud dalam kegiatan yang tak mampu dilihat seperti yang terjadi pada hati seseorang (berbaik sangka, berzikir dan aktivitas lainnya) (Ancok & Suroso, 2005).

QS. At Tin ayat 4 menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, namun pada QS At Tin ayat 5 dan QS. Al-A'raf ayat 179 juga dijelaskan manusia dapat menjadi makhluk terburuk apabila tidak mau menerima kebenaran dan kekuasaan Allah SWT. Penjelasan ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak terlepas dari nilai, karena keimanan individu berdampak pada perilaku individu yang menjadi cerminan akhlak dan budi pekerti.

Konsep religious dari pendidikan Islam memiliki dua sifat, yaitu bersifat vertical dan bersifat horizontal. Contoh sifat vertical tercermin dari aktivitas hubungan manusia dengan Allah, seperti ibadah Sholat, puasa, dan lain-lain. Sedangkan bersifat horizontal tercermin dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya

(habl min nas), serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.

Kegiatan atau aktivitas manusia atau individu tersebut selanjutnya dapat dijadikan pedoman sejauh mana religiusitasnya jika dilihat dari realisasi kegiatan nyata. Komitmen religious dalam berperilaku antar sesama manusia dan lingkungannya, berhubungan dengan Tuhan-Nya yang didasari sebuah keyakinan dalam wujud sikap dan perilaku keseharian merupakan bentuk tingkatan religiusitas seseorang. Pendapat para ahli tersebut memberikan sebuah penegasan bahwa religiusitas merupakan rangkaian secara utuh, mulai keyakinan, pengetahuan, praktik ibadah, pengalaman, serta sejauh mana individu tersebut perilakunya dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial atau dunianya dan mencapai kebahagiaan diakhiratnya kelak.

b. Dimensi Religiusitas

Glock and Stark (dalam Subandi, 2013) memaparkan dimensi religiusitas, yang diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Religious Belief (the ideological dimension)* dimensi ini ditandai dengan keyakinan individu dalam menerima suatu hal yang bersifat dogmatic pada Agama mereka.
- 2) *Religious Practice (the ritual dimension)*, dimensi ini ditandai dengan keseriusan dan rutinitas individu dalam melaksanakan kewajiban individu sesuai ritual pada Agama mereka.
- 3) *Religious Feeling (the experiential dimension)*, dimensi ini ditandai dengan adanya penghayatan berdasar pengalaman individu dalam menjalankan kewajiban

mereka sebagai pemeluk Agama, seperti perasaan tenang setelah menjalankan atau saat menjalankan ibadah, atau mendapat hal positif setelah menjalankan kewajiban sesuai agamanya.

- 4) *Religious knowledge (the intellectual dimension)*, dimensi ini ditandai dengan kedalaman individu dalam memahami ajaran agama mereka yang tertuang dalam Kitab Suci Agama mereka. Dalam Agama Islam selain kitab Suci ada pedoman aktivitas sunah yang tertuang dalam Al Hadist.
- 5) *Religious effect (the consequential dimension)*, dimensi ini ditandai dengan perilaku individu dalam kehidupan di lingkungannya yang didorong oleh nilai-nilai ajaran agamanya.

Beberapa literatur telah ditemukan bahwa keyakinan religious individu tidak semata-mata mencirikan pemikiran khayalan, tetapi justru sebaliknya, khayalan mencirikan keyakinan yang dianutnya, sebagai pemberi pedoman dalam hidup, dan perasaan emosional yang terkait dengan kepercayaan (Garety & Hemsley, 1987). Joseph & DiDuca (2007) mengembangkan 24-item *Dimensions of Religiosity Scale (DR Scale)*, untuk menilai empat dimensi kognitif dan perilaku religius: (1) *preoccupation* (misalnya: pikiran saya sering larut untuk urusan Allah), (2) bimbingan (misalnya: saya berdoa memohon bimbingan dalam masalah sehari-hari), (3) keyakinan (contoh: Saya yakin bahwa Tuhan ada) dan (4) keterlibatan emosional (contoh: saya nyaman ketika merasa dekat dengan Tuhan).

Penguatan nilai religious dalam Islam melalui pengajaran tentang aqidah, akhlak, dan syariat. Berikut sedikit pemaparan dari ajaran utama agama islam, yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Aqidah berkaitan dengan keimanan terhadap Allah Yang Maha Esa, atau sebuah keyakinan yang dibenarkan dari dalam hati, ucapan, dan diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan nilai ibadah. Aqidah merupakan hal dasar yang dijadikan pedoman bagi setiap muslim dalam berperilaku. Islam menepatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar.

Pegajaran yang kedua berkaitan dengan akhlak, akhlak berkaitan dengan Sang Pencipta, dan juga dengan makhluk (atau yang diciptakan). Akhlak dalam agama Islam bersumber dari Al Qur'an dan Sunah Rasull. Diriwayatkan dalam sebuah Hadist "aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak)" (H.R. Malik). Hadist tersebut menunjukkan bahwa pentingnya mengajarkan sebuah akhlak bagi individu, baik itu akhlak dengan Allah SWT ataupun akhlak dengan sesama makhluk hidup.

Pengajaran ketiga berkaitan dengan syariat, atau sering dikenal dengan istilah system nilai aturan dari Allah SWT yang mengatur hubungan antara hamba dengan dengan Allah SWT, hamba dengan hamba, dan hubungan hamba dengan lingkungannya. Syariat dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi 2, yaitu: Syariat Ubudiyah yang mengatur hubungan antara hamba dengan Allah SWT, dan syariat Mu'amalah atau aturan Allah SWT yang mengatur hubungan antar hamba dengan sesame, dan hubungan antara hamba dengan lingkungan.

4
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Religiusitas

Thouless (dalam Astra, 2005) memaparkan sedikitnya terdapat 4 faktor yang mempengaruhi kualitas religiusitas individu, yaitu:

- 1) Faktor dari luar individu, seperti kualitas pendidikan atau pembelajaran dan aktivitas sosial lainnya. Dalam hal ini lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sangat menentukan tingkat religiusitas seseorang.
- 2) Pengalaman yang dialami oleh individu yang selanjutnya membentuk sebuah sikap keagamaan, seperti: (1) faktor alamiah: keselarasan, keindahan, dan kebaikan dunia, (2) adanya pengalaman konflik nilai, dan 3) nilai afeksi atau pengalaman emosional keagamaan.
- 3) Kebutuhan dari individu yang tidak terpenuhi, seperti: (1) rasa kasih sayang, (2) *self esteem*, (3) takut kematian, dan (4) keagamaan. Rasa kebutuhan individu yang tidak terpenuhi dapat menentukan kualitas dari religiusitas seseorang. Sebagai contoh, adanya sikap takut akan kematian, ketika individu memiliki nilai negatif individu akan enggan untuk menjalankan ajaran agamanya, begitu sebaliknya jika individu memaknai itu sebagai hal yang positif, individu akan berusaha mendekati diri dengan TuhanNya dengan menjalankan seluruh kewajiban mereka sebagai seorang hamba.
- 4) Tingkatan ilmu sebagai wujud dari pemikiran verbal dan proses intelektual. Proses tersebut sangat mempengaruhi munculnya potensi keberagaman

pada seseorang. Agama dapat dibentuk dari lingkungan melalui proses belajar. Sejalan dengan bertambahnya usia individu akan memunculkan pemikiran verbal yang salah satunya adalah pemikiran agama. Semakin matangnya usia juga akan menentuka sikap anak terhadap ajaran agamanya. Sikap ini yang nantinya akan mempengaruhi jiwa mereka dalam beragama.

Merujuk pada faktor di atas, dapat diketahui terdapat dua faktor utama yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang, diantaranya: pertama, faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti: konflik batiniah, pengalaman emosional, proses berfikir verbal, proses berfikir intelektual dan ketidak mampuan dalam beberapa kebutuhan (kasih sayang, *self esteem*, takut kematian, dll). Yang kedua adalah faktor dari luar pribadi, faktor ini terdiri dari kualitas pendidikan atau pembelajaran yang diperoleh oleh individu baik itu dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan adanya tekanan social.

3. Karakteristik Masalah Siswa pada Masa Pandemic

Pandemi covid-19 yang mulai masuk Indonesia pada awal tahun 2020 membuat beberapa perubahan dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali di dunia pendidikan. Upaya pemerintah untuk meminimalisir penyebaran virus dengan menekan mobilitas, aktivitas manusia yang bersifat kontak fisik. Kebijakan ini membuat berbagai pihak untuk melakukan penyesuaian. Didunia pendidikan untuk dapat terus melaksanakan pembelajaran, strategi pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara luring, pada masa pandemic dilakukan

secara daring. Strategi ini selain dapat memberikan dampak positif bagi siswa, yaitu siswa bisa lebih kreatif, namun juga dapat memberikan dampak buruk, yaitu salah satunya dapat menurunkan tingkat motivasi siswa dalam belajar (Aldiyah, 2021). Selain menurunnya motivasi, juga proses pembelajaran daring dapat membuat siswa merasa jenuh dan malas (Jatmika, 2020). Masalah ini muncul akibat salah satunya dikarenakan kualitas mindset siswa yang tidak dapat tumbuh dengan baik selama proses pembelajaran daring (Jatmika, 2020).

Penelitian Pujiasih (2020) dari 322 siswa yang diteliti 55% siswa menyatakan tidak setuju dengan proses pembelajaran secara daring, karena mereka kesulitan memahami materi yang disampaikan pada proses pembelajaran secara daring. Pada proses pembelajaran eksakta permasalahan semakin rumit dengan cara daring, banyak siswa yang kurang dapat memahami penjelasan guru (Al-Hamzah & Awalludin, 2021; Setiyawan & Wijayanti, 2020; Yulianto Yulianto, 2020). Permasalahan lain muncul karena faktor komunikasi antara guru dan siswa, kemampuan adaptasi siswa, serta tingkat ekonomi peserta didik (Abidin et al., 2020; Sultonah & Kuntari, 2021). Ragam permasalahan siswa ini juga dapat memicu munculnya permasalahan psikologis siswa seperti: kondisi emosional yang tidak stabil, stress, dan trauma (Rosdiana & Hastutiningtyas, 2021). Masalah psikologis ini juga dapat terjadi karena kualitas mindfulness siswa yang memicu kecemasan siswa (Kadafi, Alfaiz, et al., 2021).

4. Karakter Ideal Peserta Didik

Nilai-nilai karakter ideal yang identic dengan nilai karakter religious yang dapat diterapkan di pendidikan sekolah menurut Mustari (2014), diantaranya:

- 1) Nilai Religius, nilai yang berhubungan dengan sang pencipta. Ciri individu yang memiliki karakter ini adalah apabila pikiran, perkataan, dan perilaku individu selalu berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- 2) Nilai Kejujuran: tercermin dari perkataan, perilaku, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain yang selalu memperoleh kepercayaan.
- 3) Nilai Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pribadi, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Nilai Hidup sehat: yang tercermin dari perilaku dan atau kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 5) Nilai Disiplin: perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketetapan dan peraturan.
- 6) Nilai Kerja Keras: tercermin dari usaha serius dalam mengatasi berbagai masalah, serta menyelesaikan kewajiban dengan sebaik mungkin.
- 7) Nilai Mandiri: tercermin dari sikap dan perilaku individu yang tidak menggantungkan pada orang lain dalam penyelesaian sebuah masalah dan pekerjaan.
- 8) Nilai Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatof: yang tercermin dari upaya pemikiran logis individu

untuk dapat berinovasi sesuai dengan perkembangan yang ada.

- 9) Nilai Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik/sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 10) Nilai Komunikatif: perilaku yang menunjukkan rasa senang dalam berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain.
- 11) Nilai Peduli Alam; sikap dan perilaku yang selalu berusaha untuk memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.
- 12) Nilai Peduli Sosial: sikap dan perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain yang sedang membutuhkan.
- 13) Nilai Demokratis: cara berpikir, bersikap dan berperilaku dengan memperhatikan hak dan kewajiban yang sama antara dirinya dan orang lain.

Selain 13 nilai tersebut Syam (2004) juga menjelaskan nilai yang perlu ditanamkan pada anak, diantaranya:

- 1) Nilai keyakinan terhadap rukun iman

Nilai iman yang perlu ditanamkan pada anak, yaitu pertama yaitu nilai iman kepada Allah sesuai QS Ali Imron Ayat 193 yang artinya *"...Berimanlah kamu kepada Tuhanmu, maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah dosa kami, dan hapuslah dari kami kesalahan-kesalahan kami dan wafatkan kami bersama-sama ahli kebajikan"*. Kedua nilai iman kepada malaikat. Ketiga menanamkan nilai iman kepada Kitab Allah sebagaimana

tertuang pada QS Ali Imron Ayat 3 yang artinya *“Dia menurunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, mengakui kebenaran kitab sebelumnya, yang menurunkan Taurat dan Injil”*. Keempat menanamkan nilai keimanan kepada Rasul Allah. Kelima menanamkan nilai keimanan kepada adanya hari akhir. Dan keenam menanamkan nilai keimanan terhadap adanya Qada’ dan Qodar.

2) Nilai keteladanan kandungan QS Luqman Ayat 12-19

Berdasarkan QS Luqman Ayat 12-19 dapat dijelaskan nilai yang perlu diterapkan oleh pendidik kepada anak diantaranya; pertama, menjadi teladan bagi anak. Kedua, memberikan pendidikan dengan penasehatan yang baik. Ketiga memperkuat keimanan dengan nilai ketauhidan pada anak. Keempat, mendidik dengan penuh kasih sayang. Kelima, menanamkan akidah pada anak sebagai pedoman berperilaku.

Pembahasan 13 nilai menurut Mustari (2014) dan dua nilai menurut Syam (2004) dapat menjadikan individu yang memiliki nilai terpuji. Nilai ini identic dengan akhlakul karimah. Sikap dan perilaku akhlakul karimah ini akan dijadikan bekal peserta didik hidup di lingkungan masyarakat dan juga menyiapkan sebagai bekal akhiratnya kelak. Dengan ditanamkannya nilai-nilai religious pada anak maka anak akan dapat mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di Akheratnya kelak.

5. Implementasi Penguatan Nilai Religious pada Program BK

Nilai religious yang identic dengan akhlakul karimah dapat ditanamkan kepada siswa/peserta didik melalui sebuah rangkaian tahapan dan tentunya melibatkan berbagai pihak yang ada di sekolah. Salah satu pihak yang dapat memberikan andil besar dalam menanamkan nilai religious ini adalah Guru BK/Konselor. Konselor dapat membuat sebuah perencanaan yang matang berdasar hasil *need assessment* untuk menanamkan nilai religious yang tercermin dalam sebuah program BK. Program BK merupakan rencana keseluruhan kegiatan BK yang akan dilakukan pada periode tertentu, pedoman bagi personel pelaksana layanan BK, dan bagian integral dari keseluruhan program sekolah (Sukardi, 2003).

Pada pedoman pelaksanaan layanan BK yang dirilis oleh Kemendikbud³ (2016) dipaparkan apabila program BK mengandung empat komponen pelayanan, yaitu 1) komponen kurikulum atau layanan dasar; 2) komponen layanan perencanaan individual atau lebih di kenal istilah layanan peminatan; 3) komponen layanan responsif; dan 4) komponen dukungan sistem. Keempat komponen tersebut memiliki startegi yang khas dalam implementasinya, terutama dalam melakukan internalisasi nilai Islam dalam upaya membentuk karakter ideal dari peserta didik, pembahasan lebih lanjut disajikan sebagai berikut.

a. Komponen kurikulum atau layanan dasar,

Komponen kurikulum merupakan bentuk kegiatan yang dimulai dari perencanaan yang struktur, berdasar program BK untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu berkembang secara maksimal dan terhindar dari beragam permasalahan psikologis yang dapat mengganggu proses akademik mereka. Layanan dasar ini diperuntukan untuk seluruh siswa tanpa terkecuali. Layanan ini dapat dilakukan dalam format kelompok ataupun klasikal. Bowers & Hatch (2000) menegaskan bila komponen kurikulum ini diperuntukan untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan berfikir, bersikap, dan terampil sesuai tugas tahapan perkembangan mereka. Layanan ini akan maksimal bila diawali dengan melakukan assessment mendalam terkait kondisi konseli/siswa. Hasil assessment ini diharapkan dapat mengetahui kebutuhan dan masalah siswa. Selanjutnya hasil assessment ini dijadikan dasar untuk memberikan intervensi sesuai kondisi siswa.

Intervensi pada kasus ini adalah berfokuskan pada internalisasi nilai religious untuk membentuk karakter ideal siswa. Pada pembahasan ini nilai religious difokuskan pada nilai Islam sesuai kompetensi penulis. Penanaman nilai Islam ini bertujuan agar:

- 1) Konseli menyadari bahwa mereka adalah sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.
- 2) Konseli menyadari bahwa dirinya adalah seorang khalifah dimuka bumi ini.

- 3) Konseli dapat memahami dan menerima diri sesuai nilai Islam
- 4) Konseli selalu berkomitmen untuk selalu berperilaku positif sesuai ajaran Islam
- 5) Konseli dapat memetik hikmah dari setiap cobaan yang dihadapinya
- 6) Konseli mampu mengendalikan nafs dan selalu melakukan muhasabah untuk melakukan perbaikan pada dirinya (Kadafi, 2019).

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan di atas focus layanan ini untuk mengembangkan kompetensi konseli di bidang belajar, karir, pribadi, dan social. Strategi layanan dapat melalui pelaksanaan layanan informasi, layanan orientasi, bimbingan kelompok, bimbingan teman sebaya, dan akses informasi dan teknologi. Strategi ini lebih berfokus pada fungsi preventif (pencegahan) dan fungsi development (pengembangan). Melalui komponen kurikulum ini harapan peserta didik akan memiliki: Nilai Religius, Nilai Kejujuran, Nilai Tanggung jawab, Nilai Hidup sehat, Nilai Disiplin, Nilai Kerja Keras, Nilai Mandiri, Nilai Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, Nilai Cinta Tanah Air, Nilai Komunikatif, Nilai Peduli Alam, Nilai Peduli Sosial, Nilai Demokratis (Mustari, 2014). Hal yang perlu dipahami oleh konselor dalam implementasi nilai islam dalam proses layanan BK, merujuk pada QS Luqman Ayat 12-19; pertama, konselor harus menjadi teladan bagi siswa. Kedua, memberikan pendidikan dengan penasehatan yang baik. Ketiga memperkuat keimanan dengan nilai ketauhidan pada siswa. Keempat, mendidik dengan

penuh kasih sayang. Kelima, menanamkan akidah pada siswa sebagai pedoman berperilaku.

b. Komponen Layanan Responsif,

Komponen layanan responsive adalah bentuk layanan bantuan untuk membantu siswa/konseli yang bermasalah dan segera memerlukan bantuan (Kemendikbud, 2016). Suherman (2007) mempertegas bahwa layanan responsive merupakan bentuk bantuan yang ditujukan pada konseli yang memiliki masalah dan segera memerlukan bantuan dengan segera dari Konselor. Permasalahan konseli jika tidak segera mendapatkan bantuan dari konselor akan dapat menyebabkan masalah atau gangguan dalam pencapaian tugas perkembangan konseli. Strategi layanan responsive dapat melalui layanan konseling krisis, konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, dan referral.

Layanan responsive fokus pada masalah dan atau kebutuhan konseli. Masalah ini bisa terjadi pada bidang, pribadi, seperti: berperilaku implusif, rendah diri, buruknya manajemen stress, cemas, dll. Masalah bidang sosial, seperti: pergaulan bebas, masalah tawuran, bullying, dll. Masalah di bidang karir, diantaranya: perencanaan karir, kematangan karir, cemas memikirkan masa depan, dll. Masalah di bidang belajar, seperti: motivasi belajar rendah, prokrastinasi akademik, resiliensi akademik, dll. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh konseli secara pasti dapat melalui berbagai teknik, seperti teknik wawancara, teknik observasi, teknik dokumentasi, dll. Selain teknik, juga dapat dengan menggunakan

instrument pengumpul data, seperti, daftar cek masalah, alat ungkap masalah, instrument tugas perkebangan, instrument kebutuhan dan masalah siswa, instrument peminatan, skala psikologis, dan ataupun dapat menggunakan instrument tes.

Treatment atau intervensi sebagai upaya untuk membantu permasalahan konseli tentunya harus disesuaikan dengan masalah atau kebutuhan konseli. Tahapan intervensi, konselor dapat memulai dengan melakukan identifikasi masalah, analisa masalah, diagnosa masalah, membuat sebuah perencanaan atau prognosa, melakukan treatment, evaluasi, dan terakhir melakukan tindak lanjut. Dalam menghadapi permasalahan konseli pada pandemic, seperti masalah prokrastinasi akademik, phubing, perilaku prososial, mindfulness, dan kecemasan konselor dapat menggunakan terapi religious tetapnya dengan penguatan keimanan sesuai nilai yang ada pada agama Islam (Faiz et al., 2019; Kadafi et al., 2018, 2020; Kadafi, Alfaiz, et al., 2021; Kadafi, Wiyono, et al., 2021; Kadafi & Ramli, 2017).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan yaitu dengan pendekatan Tazkiyatun An Nafs atau sering juga dikenal dengan istilah penyucian jiwa (Faiz et al., 2019). Tahapan dari pendekatan Tazkiyatun An-nafs diawali dengan proses takhalli, yaitu proses membantu konseli untuk membuat hal negative pada dirinya yang dapat mengganggu diri mereka. Tahap kedua adalah tahap tahalli, yaitu proses membantu konseli untuk menanamkan nilai Islam pada diri mereka. Tahapan tahalli akan berhasil apabila konseli

mampu konsisten dan berkomitmen untuk menghindari segala pengaruh negative yang dapat mengganggu dirinya. Tahapan ketiga atau tahap terakhir yaitu dengan melakukan tajali, atau bentuk usaha untuk meyelaraskan diri dengan tuntutan dunia yang baru dan berbeda dengan sebelum mereka melakukan pertaubatan. Tahapan ini akan berhasil apabila konseli konsisten dengan perubahan yang ada dan belum tentu sama sama dengan kondisi dunia nyata. Tiga tahapan ini diharapkan mampu mengantarkan konseli keluar dari berbagai permasalahan yang mereka hadapi sesuai ketentuan Islam dan tentunya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Implementasi nilai Islam dalam membantu beragam permasalahan konseli, diharapkan dapat membantu ketuntasan atau keberhasilan layanan konseling secara maksimal. Konseli bukan hanya dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia setelah permasalahan mampu diatasi, namun konseli juga dapat juga mencapai kebahagiaan di akhirat. Pernyataan ini memperkuat kandungan QS Ar-Ra'd ayat 28 yang maknanya kurang lebih, setiap individu dapat merasakan sebuah ketentraman jiwa jika mereka selalu mengingat Allah SWT (Al-Quran, 2015).

d. Komponen Perencanaan Individual

Komponen perencanaan individu ini merupakan upaya memfasilitasi peserta didik/konseli untuk dapat memiliki sebuah perencanaan terhadap masa depan mereka, berdasar analisa terhadap kometensi pada dirinya, serta penyesuaian kompetensi dengan

tuntutan dan peluang yang ada (Kemdikbud, 2016). Konselor sekolah bertugas untuk membantu individu dalam membuat sebuah perencanaan atau pilihan untuk masa depan mereka, mulai dari keupatan studi lanjut, ataupun pilihan karir mereka (Suherman, 2007). Strategi layanan yang dapat dilakukan konselor dalam komponen ini dapat melalui layanan: informasi, orientasi, koseling, kolaborasi, advokasi, referral, serta layanan lainya yang relevan.

Strategi layanan ini juga bisa dimaksimalkan dengan penanaman nilai religious untuk membantu konseli. Dengan penanaman nilai religious, individu akan bisa merencanakan masa depan mereka bukan hanya untuk orientasi dunia, namun juga mempersiapkan perencanaan mereka untuk kepentingan akhirat mereka juga kelak. Dalam Islam berbagai hal sudah di atur, agar umatnya dapat mencapai ketentraman jiwa. Seperti yang telah disampikan pada QS Al Baqarah ayat 2 yang dapt diartikan tidak ada keraguan di dalamNya dan petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Al-Quran, 2015). Dari ayat ini telah jelas, bahwa bagi mereka yang bertaqwa sudah seharusnya ketika membuat sebuah perencanaan, kita harus memiliki pedoman atau pijakan yang kuat. Sebagai umat Islam, tidak ada pedoman lain yang lebih sempurna disbanding Al Qur'an, untuk itu sudah seharusnya konselor dapat menjadikan nilai Islam sebagai petunjuk dalam mebantuu konseli untuk merencanakan masa depan mereka.

e. Komponen Dukungan Sistem

Melihat tiga komponen sebelumnya, komponen yang sudah dijelaskan, merupakan komponen untuk membantu ataupun layanan sebagai upaya preventif bagi konseli agar konseli dapat berkembang secara maksimal. Komponen keempat atau komponen dukungan system merupakan bentuk kegiatan manajemen, infrastruktur, tata kerja, serta upaya pengembangan kemampuan konselor yang berdampak secara tidak langsung pada layanan bantuan untuk memfasilitasi konseli (Kemdikbud, 2016). Suherman (2007) menyatakan komponen dukungan system merupakan bentuk kegiatan manajemen yang dapat membentuk, memelihara dan mengoptimalkan efektivitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling. Atau secara tidak langsung komponen ini merupakan komponen pendukung untuk keberhasilan 3 komponen sebelumnya.

Aspek yang termasuk pada kegiatan dukungan system diantaranya: 1. Pengembangan profesional konselor dengan cara terlibat aktif pada pertemuan ilmiah maupun non ilmiah sebagai upaya upgrade keilmuan maupun keterampilan konselor. 2. Kolaborasi, konsultasi, dan membentuk tim yang solid sebagai sebuah system untuk menjangkau keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. 3. Membuat manajemen dan operasional program bimbingan dan konseling (Suherman, 2007). Kegiatan dukungan system ini, juga sejalan dengan nilai Islam, Islam mengajarkan kepada setiap umatnya untuk selalu menuntut ilmu, menjalin kerjasama, dan

membuat sebuah perencanaan yang baik ketika akan melakukan sebuah kegiatan. Dengan konselor selalu mengacu pada nilai Islam harapannya layanan yang dilakukan konselor juga dapat berjalan secara maksimal. Secara tidak langsung kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya memfasilitasi peserta didik untuk dapat sejahtera di dunia, namun juga dapat merasakan kesejahteraan di akhirat atau menjadi pribadi yang paripurna atau kaffah (Sutoyo, 2012).

Referensi

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education*. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>
- Al-Hamzah, I. N. F., & Awalludin, S. A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.832>
- Al-Quran. (2015). *Departemen Agama RI*. CV Darus Sunnah.
- Aldiyah, E. (2021). Perubahan Gaya Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i1.24>
- Ancok, D., & F.N.Suroso. (2005). *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem Problem Psikologi*. Pustaka Belajar.

Astra. (2005). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(2).

Bowers, J. L., & Hatch, P. A. (2000). *The National Model for School Counseling Programs*. American School Counselor Association.

Faiz, A., Yandri, H., Kadafi, A., Mulyani, R. R., Nofrita, N., & Juliawati, D. (2019). Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs untuk membantu mengurangi emosi negatif klien. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 65–78.

<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4300>

Garety, P. A., & Hemsley, D. R. (1987). Characteristics of delusional experience. *European Archives of Psychiatry and Neurological Sciences*. <https://doi.org/10.1007/BF00380955>

Jatmika, D. (2020). Webinar Growth-Mindset untuk Pembelajaran Online Pada Siswa SMA di Samarinda. *Altruis: Journal of Community Services*. <https://doi.org/10.22219/altruis.v1i4.14669>

Joseph, S., & DiDuca, D. (2007). The Dimensions of Religiosity Scale: 20-item self-report measure of religious preoccupation, guidance, conviction, and emotional involvement. *Mental Health, Religion and Culture*, 10(6), 603–608. <https://doi.org/10.1080/13674670601050295>

Kadafi, A. (2019). *Pedoman Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah*. UNIPMA Press.

Kadafi, A., Alfaiz, A., Ramli, M., Asri, D. N., & Finayanti, J. (2021). The Impact of Islamic Counseling

Intervention towards Students' Mindfulness and Anxiety during the COVID-19 Pandemic. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 55-66. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.1018>

Kadafi, A., Pratama, B. D., Suharni, S., & Mahmudi, I. (2020). Mereduksi Perilaku Phubbing melalui Konseling Kelompok Realita Berbasis Islami. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 5(2), 31-34. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/1721>

Kadafi, A., Ramatus, M. R., & Desy, R. N. K. (2018). Upaya Menurunkan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa melalui Bimbingan Kelompok Islami. *Jurnal EDUKASI (Media Kajian Bimbingan Dan Konseling)*, 4(2), 181-193. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/3882>

Kadafi, A., & Ramli, M. (2017). Integrated qs al mudatsir in the reality group conseling to grow the character of students academic responsibility. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 117-125. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1867>

Kadafi, A., Wiyono, B. B., Muslihati, M., & Ramli, M. (2021). Improving prosocial behavior through virtual media based on religious values in elementary school students. *Pegem Ogitim ve Ogretim Dergisi*, 11(4), 230-236. <https://doi.org/https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.22>

Kartadinata, S. (2007). *Teori Bimbingan Dan Konseling. Seri Landasan Dan Teori Bimbingan Dan Konseling.*

Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, (2016) (testimony of Kemendikbud).

Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan.* Rajawali Pres.
<http://www.rajagrafindo.co.id/produk/nilai-karakter-refleksi-untuk-pendidikan/>

Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung.* Rajawali Pers.

Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* Rineka Cipta.

Pujiasih, E. (2020). Membangun Generasi Emas dengan Variasi Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru.*
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.136>

Rizky Ananda Setiyawan, & Palupi Sri Wijayanti. (2020). Analisis Kualitas Instrumen untuk Mengukur Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika.*
<https://doi.org/10.46306/lb.v1i2.26>

Rosdiana, Y., & Hastutiningtyas, W. R. (2021). Reaksi Psikologis Anak Belajar Daring (Online) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Sumberejo 1 Purwosari Pasuruan. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan.*
<https://doi.org/10.33366/nn.v5i1.2256>

- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan Dan Perkembangannya*. Penerbit Andi.
- Subandi, M. A. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental (I)*. Pustaka Pelajar.
- Suherman, U. (2007). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Madani Production.
- Sukardi, D. K. (2003). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Di Sekolah, Manajemen Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Alfabeta.
- Sultonah, S., & Kuntari, S. (2021). Adaptasi Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di Era 4.0 Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*.
- Sutoyo, A. (2012). *Manusia dalam Perspektif Al Qur'an*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Syafaat, Sahrani, & Muslih. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Rajawali Pers.
- Syam, Y. H. (2004). *Cara Mendidik Generasi Islam*. Media Jenius Lokal.
- Yulianto Yulianto, D. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Pengguna Platform Digital terhadap Pemecahan Masalah Matematis dan Sikap Kritis Siswa di MA Daar El Qolam. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*.
<https://doi.org/10.23969/symmetry.v5i1.2790>

Penguatan Nilai Religious pada Program Bimbingan dan Konseling untuk Memperkokoh Karakter Ideal Siswa di Masa Post Pandemi Covid-19

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	freebooksget.com Internet Source	2%
2	Mugiyo Mugiyo, Prihadi Dwi Hatmono. "Makna Ritual Pengambilan Tirta Untuk Penguatan Karakter Religius Umat Buddha Kabupaten Banyuwangi", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Publication	1%
3	eprint.unipma.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
5	pt.scribd.com Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 35 words

Exclude bibliography On